



## ANALISIS TAHAP PERKEMBANGAN ANAK DALAM NOVEL *DI TANAH LADA* KARYA ZIGGY ZEZSYAZEVIENNAZABRIZKIE

Ghina Muftia Haulani, Aliah Fitri Hidayat, dan Eva Dwi Kurniawan  
Universitas Teknologi Yogyakarta  
[eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to examine child development contained in literary works. The material object used is a novel with the title *Di Tanah Lada* by Ziggy Zeyzyazeoviennazebrizkie. The problem raised is proving whether or not the stages of development are appropriate for the two characters named P and Salva in the novel we are studying. The method used is the Cognitive Psychology approach; Theory of Child Development; Jean Piaget. From the research, we find that there are 2 stages child development according to the results of the analysis, namely the development of concrete pre-operational and operational stages.*

**Keywords:** *Children Development Theory, Cognitive Psychology.*

### LATAR BELAKANG

Masalah yang diangkat adalah pembuktian terhadap sesuai atau tidak sesuai perkembangan kognitif pada tahap perkembangan anak pada karya sastra bentuk novel. Dalam novel tersebut terdapat dua tokoh anak yang bernama Salva dan P yang akan dikaji karakteristiknya untuk disandingkan dengan teori perkembangan anak oleh Jean Piaget.

Beberapa penelitian mengenai tahap perkembangan anak pernah dilakukan sebelumnya. Di antaranya dilakukan oleh Lestari (2023) *Perkembangan Kognitif Pada Tokoh Chibi Dalam Novel Sugu Soko No Takara Mono Karya Yoshimoto Banana*. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa perkembangan kognitif tokoh Chibi pada novel *Sugu Soko No Takara* karya Yoshimoto Banana ini berkembang sesuai dengan usianya. Berda-

sarkan penerapan teori perkembangan anak Jean Piaget, penggambaran tokoh Chibi dalam novel *Sugu Soko No Takara* karya Yoshimoto Banana, merupakan anak yang tumbuh dengan baik, meskipun terbatasnya waktu bersama orang tua, hal ini tidak mengganggu proses perkembangan Chibi. Sebaliknya, Chibi bisa dikatakan tumbuh menjadi anak yang lebih pengertian dengan keadaan orang tuanya yang bekerja dan jarang menuntun perhatian dari orang tuanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh sikap dan pola asuh orang tuanya terhadap Chibi, yaitu dengan selalu menjaga komunikasi dengan anak, serta dukungan dari keadaan sekitar tokoh Chibi untuk perkembangan kognitif yang berkembang dengan baik (Lestari, dkk 2023: 63).

Novel *Di Tanah Lada* menceritakan tokoh yang bernama Salva atau Ava, dia



seorang anak perempuan berumur 6 tahun dan P seorang anak laki-laki berumur 10 tahun. Salva, anak perempuan ini tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis, ia hanya mendapatkan kasih sayang dari Mamanya saja sedangkan Papanya, ia tidak mendapatkan hal itu. Setiap harinya ia akan mencari kata-kata yang tidak diketahuinya melalui sebuah kamus besar Bahasa Indonesia yang ia bawa kemana-mana. Salva selalu penasaran dengan arti dari sebuah kosa kata baru yang ia dengar, ia akan mencari arti dari kata tersebut meskipun beberapa bagian tidak memahaminya. Kemudian P, anak laki-laki yang hidup seorang diri meskipun memiliki Papa namun, Papanya tidak membiayainya. P memiliki kemampuan bernyanyi hasil dari belajar bersama Mas Alri, selain itu juga ia mengerti Bahasa Inggris karena belajar dengan Kak Suri. Tetapi P tidak masuk sekolah formal seperti Salva. Karena ia hidup di lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar dan tidak memiliki biaya.

Masalah yang diangkat adalah pembuktian terhadap sesuai atau tidak sesuai perkembangan kognitif pada tahap perkembangan anak pada karya sastra bentuk novel. Dalam novel tersebut terdapat dua tokoh anak yang bernama Salva dan P yang akan dikaji karakteristiknya untuk disandingkan dengan teori perkembangan anak oleh Jean Piaget.

### KAJIAN TEORITIS

Secara bahasa kognitif sendiri adalah kemampuan bernalar manusia di mana manusia dapat mempertimbangkan, memperhitungkan, dan merasionalkan segala fenomena yang ada di lingkungannya. Bila kognitif digabungkan oleh kata perkembangan maka perkembangan kognitif sendiri dapat menjawab problematika

bagaimana tahapan manusia dapat mengenali dan menciptakan hasil karya nalar atau logika dari awal. Pada awal mula tahapan perkembangan kognitif, sensor motorik sangat berpengaruh besar, tahap ini di mulai saat usia 0-2 tahun. Relevansinya adalah ketika manusia kosong dalam pengibaratan kosong memori manusia akan mengambil *input* dari sensor motoriknya dan akan diintegrasikan oleh tahapan berulang yang mana akan menghasilkan *output* yang bervariasi dari tahap ke tahap. Namun pada akhirnya kehebatan manusia terukur dari kecakapan dalam mengambil visualisasi di dalam pikiran tanpa memerlukan sesuatu untuk diolah dan media untuk menginterpretasikan, pada akhirnya semua bisa dihasilkan hanya dari ingatan praktisnya saja (Piaget & Inhelder, 2018: 23).

Dalam teori ini juga Piaget mengemukakan tahapan keduanya yaitu Praoperasional. Di dalamnya terdapat 3 istilah di antaranya yaitu; Operasi, istilah ini menggambarkan bahwanya anak yang memasuki usia 2-7 tahun mulai menginstalasi aksinya, yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental apa yang tadinya dilakukan secara fisik. Yang kedua adalah Subtahap fungsi simbolik, yaitu subtahap pertama yang dikemukakan juga oleh Piaget, dalam istilah ini anak-anak mulai mempresentasikan sesuatu yang tadinya tidak ada secara mental, mulainya ketika anak berusia 2-4 tahun. Istilah ketiga yaitu; Egosentrisme, adalah ketidakmampuan membedakan perspektifnya sendiri dengan orang lain (Santrock, 2011: 329).

Setelah masa Praoperasional selesai, kemudian berlanjut pada tahapan Operasional Konkret yang di mulai ketika usia 7-11 tahun, yaitu tahapan yang di mana anak-anak mulai berfikir lebih logis dari



sebelumnya tentang objek-objek atau peristiwa yang ada di dalam kehidupannya. Pada tahapan Operasional Konkrit ini, anak-anak mulai dapat memahami hubungan sebab-akibat, urutan, konservasi; yaitu di mana anak-anak dapat mengartikan bahwa kualitas atau jumlah suatu objek tetaplah sama, meskipun bentuk atau tata letaknya itu sendiri berbeda (Piaget & Inhelder, 2018: 114).

Tahapan terakhir menurut Piaget adalah tahap Operasi Formal atau Operasi Resmi yang terjadi pada anak usia 12 tahun ke atas, yaitu; Pada tahapan saat ini anak meningkatkan daya berfikir abstrak dan hipotesis, anak dapat mempertimbangkan dengan penataan serta dapat membuat simpulan (Istiqomah, 2010: 155).

Beberapa penelitian mengenai tahap perkembangan anak pernah dilakukan sebelumnya. Di antaranya dilakukan oleh Lestari (2023) *Perkembangan Kognitif Pada Tokoh Chibi Dalam Novel Sugu Soko No Takara Mono Karya Yoshimoto Banana*. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa perkembangan kognitif tokoh Chibi pada novel Sugu Soko No Takara karya Yoshimoto Banana ini berkembang sesuai dengan usianya. Berdasarkan penerapan teori perkembangan anak Jean Piaget, penggambaran tokoh Chibi dalam novel Sugu Soko No Takara karya Yoshimoto Banana, merupakan anak yang tumbuh dengan baik, meskipun terbatasnya waktu bersama orang tua, hal ini tidak mengganggu proses perkembangan Chibi. Sebaliknya, Chibi bisa dikatakan tumbuh menjadi anak yang lebih pengertian dengan keadaan orang tuanya yang berkerja dan jarang menuntut perhatian dari orang tuanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh sikap dan pola asuh orang tuanya terhadap Chibi, yaitu dengan selalu menjaga komu-

nikasi dengan anak, serta dukungan dari keadaan sekitar tokoh Chibi untuk perkembangan kognitif yang berkembang dengan baik (Lestari, dkk 2023: 63).

Faizun (2020) *Kemampuan Kognitif Tokoh Utama Cerpen Jannatu Al-Athfal Karya Najib Mahfudz*. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pengamatan anak dalam cerpen Jannatu al-Athfal (Surga Anak-Anak) karya Najib Mahfudz. Berdasarkan pada teori perkembangan anak menurut Jean Piaget, Tokoh anak dalam

Kesimpulan dari kedua penelitian ini yaitu tentang perkembangan kognitif pada anak dengan pengalaman yang baik. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian mengenai perkembangan kognitif pada tahapan perkembangan anak hasil dari kondisi keluarga yang tidak harmonis atau retaknya struktural keluarga tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan dalam penelitian terhadap novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie bersifat kualitatif yaitu kami tidak memerlukan untuk terjun kelapangan untuk mendapat data yang ada. Penelitian yang kami kaji menggunakan pendekatan Psikologi Sastra yang di mana kami mengumpulkan data-data dari tulisan sastra atau buku, juga teori psikologi untuk menggabungkan keduanya. Data penelitian ini didapat dari hasil telaah karya sastra berupa novel yang berjudul *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Dengan demikian, kami menggunakan pendekatan Psikologi Sastra yang mengacu pada Teori Perkembangan Anak milik Piaget untuk mengkaji tokoh yang bernama Salva dan P pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang diperoleh dalam buku novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dengan sudut pandang teori perkembangan anak dari Piaget, terdapat 2 tahapan yang ada di dalamnya; yaitu tahapan Praoperasional dan Operasional Konkret. Penjabaran tentang tahapan-tahapan ini akan dipaparkan pada penjelasan di bawah ini.

Tahap Praoperasional adalah tahap di mana anak-anak mulai mempresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan dan gambar. Mereka membentuk konsep yang stabil dan mulai bernalar. Pada saat yang bersamaan, dunia kognitif anak kecil didominasi oleh egosentrisme dan keyakinan magis (Santrock, 2011: 248).

Selanjutnya tahapan Operasional Konkret adalah tahap di mana anak mulai berfikir lebih logis dari sebelumnya tentang objek-objek atau peristiwa yang ada di dalam kehidupannya. Pada tahapan ini juga anak-anak mulai dapat memahami hubungan sebab-akibat, urutan, konservasi, yaitu di mana anak-anak dapat mengartikan bahwa kualitas atau jumlah suatu objek tetaplah sama, meskipun bentuk atau tata letaknya itu sendiri berbeda.

### A. Tahap Praoperasional

Pada kutipan yang tertera di bawah ini menjelaskan bagaimana pada tahap Praoperasional. Kutipan ini menggambarkan bagaimana egosentrisme pada anak, yaitu ketidakmampuan anak untuk membedakan perspektif sendiri dan perspektif orang lain dari sudut pandang orang lain.

Dalam perspektif Salva, bahwa jika memiliki banyak uang sama dengan 'kita kaya', karena bisa keliling dunia, bermain di *game center*, dan bisa memiliki banyak

hal yang menyenangkan jika kita kaya. Misalnya, jika Salva, akan senang dengan memiliki banyak es krim, permen dan banyak mama, tetapi tidak senang dengan memiliki banyak papa. Sedangkan ekspresi yang ia dapati ketika Mamanya mendapatkan banyak uang tidak menunjukkan wajah yang senang. Maka ia menyamakan perspektif dirinya dengan perspektif Mamanya. Mamanya tidak senang karena menganggap akan memiliki banyak Papa, karena itu mengapa Mamanya berekspresi sedih.

Namun, setelah Mamanya menjelaskan kenapa dirinya menunjukkan wajah yang sedih, ia mulai dapat memahami hal tersebut karena sesuatu hal itu sebagaimana yang tampak atau yang ia alami sebagai kenyataan.

"Lalu kenapa Mama sedih? Mama benci uang?"

"Oh ya? Bagaimana cara menggunakan uang dengan benar?"

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023: 7).

Terdapat berbagai penggunaan operasi mental pada tahap Praoperasional, seperti penalaran dan memecahkan masalah (nyata) yang spesifik. Kutipan di bawah ini adalah sebagai bentuk dari pemecahan masalah. Masalah yang dimaksud yaitu Salva tidak mengetahui arti dari kata "kasino". Maka ia mencari kata "kasino" pada kamus yang ia miliki dan menemukan jawaban yang ia butuhkan. Itu adalah bentuk pemecahan masalah.

Namun pada tahap ini anak masih belum memahami sesuatu yang abstrak. Pada kalimat yang ia temukan sebagai jawaban dari kata apa itu "kasino" Salva tidak dapat memahaminya, karena masih terlalu abstrak, jawaban yang didapat bukan dalam bentuk kalimat sederhana yang mudah dipahami untuk anak se-



umurannya. Sehingga ia masih kebingungan untuk memahami apa itu “kasino”.

“Karena Papa mau tinggal di dekat kasino. Kata kamus, kasino itu ‘tempat menyelenggarakan permainan dengan menggunakan uang sebagai hadiah secara sesuai dengan peraturan’.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023: 22).

Selanjutnya Salva menggunakan penalarannya hasil dari ia mendengarkan apa yang dikatakan penyiar TV. Ia mengatakan bahwa semua Mama akan melindungi anaknya, meskipun Mama yang dimaksud bukan manusia, contohnya seperti Mama singa. Salva dapat memahami konsep yang dikatakan penyiar karena hal ini merupakan sesuatu yang tampak atau sesuatu yang dialaminya sebagai kenyataan, sehingga ia setuju dengan konsep tersebut.

Selain itu, bentuk penalaran lainnya Salva mampu memahami sesuatu dengan adanya simbolik. Seperti Mamanya sedang mengacak-acak rambutnya atau memunculkan karakter galaknya, hal tersebut menyerupai Singa. Singa ini galak, mengaum marah dan singa memiliki bulu seperti rambut pada kepalanya, namun itu terjadi hanya pada singa jantan saja, yang berarti jika Mamanya sedang marah maka itu menyerupai singa jantan yang sedang marah juga. Salva juga mengatakan singa itu cantik, dan singa mirip mama. Maksudnya, bukan berarti singa itu mirip Mama, namun yang dimaksud adalah singa itu cantik, dan mama juga cantik, karena itu Salva mengatakan bahwa singa mirip Mamanya.

“Aku pernah nonton televisi. Kata penyiarinya, Mama semua makhluk selalu bersikap galak kalau anaknya diganggu. Aku sedang menonton acara

yang menampilkan sekelompok singa. Kata penyiar Mama selalu ingin melindungi anak-anaknya. Bahkan meskipun Mama yang dimaksud bukan manusia.”

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023: 28).

## **B. Tahap Operasional Konkret**

Sedangkan P memiliki kemampuan logika seperti mengambil kesimpulan dari keseluruhan peristiwa yang telah ia observasi, kemampuan ini merupakan penalaran induktif atau masih bersifat sementara dan akan memunculkan informasi baru yang tidak mendukung kesimpulan yang sudah di buat oleh P. pada kutipan ini ia menyimpulkan bahwa Papanya membencinya, ia mengangga Papanya membencinya karena selama masa hidupnya tidak pernah merasakan kasih sayang, P hanya merasakan kekerasan seperti dipukul oleh setrika ataupun dipukul oleh tangan, tidak pernah diberi nafkah, P menghidupi dirinya sendiri serta membayar uang sewa tempat tinggalnya di mana ia tidur tidak menggunakan kasur, P tidur di dalam kardus besar seperti kardus kulkas. Alasan tersebut sudah cukup kuat untuk P membuat kesimpulan bahwa Papanya membenci dirinya dan alasan itu yang membuat dirinya juga memiliki nama aneh.

Sebuah informasi baru muncul yang menyebabkan hasil kesimpulan kenapa dirinya memiliki nama yang aneh itu bukan karena Papanya membencinya, tetapi karena sebuah fakta baru yang diketahui P saat Papanya akan dipenjarakan yaitu bahwa P sebenarnya bukan anak dari Papanya yang selama ini ia temui, merupakan bahwa dirinya adalah anak dari Mas Alri, itu adalah alasan sebenarnya kenapa Papanya memberi nama aneh karena P bukan anak kandung dan Papa-



nya yang selama ini tinggal bersamanya tidak memiliki kewajiban juga untuk memberi nama kepadanya. Karena lazimnya yang wajib memberi anaknya nama adalah orang tua kandungnya.

“Tapi Papa aku juga benci aku, Kak. Makanya nama aku juga aneh.”  
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023: 64).

Sedangkan pada kutipan dibawah ini yang menandakan bahwa P mampu berfikir secara logis akibat dari peristiwa yang pernah dialaminya. P mampu membuat kesimpulan dengan baik seperti pada kutipan yang tertera, ia mampu menyimpulkan kejadian yang ia alami dan menghasilkan jawaban yang realistis.

P membuat kesimpulan yang mengharuskannya Mas Alri mengajaknya pergi dari Rusun Nero lebih cepat agar ia tidak mengalami hal-hal kekerasan seperti dibakar setrika dan tidur dengan keadaan yang tidak nyaman. P berpikir jika Mas Alri mengajaknya pergi lebih cepat sebelumnya, maka P tidak akan merasakan dibakar oleh setrika dan bisa tidur di atas kasur dengan nyaman, bisa hidup dengan layak bagaimana anak seumurannya yang sudah hidup layak lebih dulu. Dan P bisa memasuki sekolah formal seperti Salva jika saja Mas Alri mengajaknya pergi lebih cepat.

“Soalnya Mas Alri nggak bilang lebih cepat. Seharusnya kan kami pergi lebih cepat dari Rusun Nero. Aku nggak mau tinggal di sana. Aku benci Papa. Aku nggak mau tidur di dalam kardus di bawah meja makan. Aku nggak mau dibakar setrika.”  
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023: 222).

Kutipan ini menggambarkan bahwa P dapat berkembang sesuai tahapan ope-

rasional konkrit. P mampu membuat kesimpulan positif dengan penalaran kognitif yang logis dan realistis. P dapat mengambil kesimpulan bahwa jika di pukul sakit tetapi memukul juga sakit, dan P mengatakan dipukul lebih sakit daripada memukul, dan sebaiknya jangan memukul sama sekali. Kalimat tersebut merupakan pengambilan kesimpulan yang positif karena dapat menghasilkannya sesuatu yang positif. Yang berarti P menyarankan sesuatu yang positif secara tersirat.

Terjadi hubungan sebab akibat atau hubungan kausalitas dengan adanya penyebab kejadian yaitu P memukul Papanya dan akibatnya adalah sebuah respon Papanya memukul balik P. Namun, perilaku P di sini tidak dibenarkan bagaimana ia mengatakan bahwa dirinya pernah memukul Papanya.

“Kamu pernah mukul siapa, memangnya?” -Salva

“Papa aku. Tapi, dipukul balik, sih. Dipukul balik lebih sakit lagi daripada mukul. Jadi, mendingan jangan mukul sama sekali, deh.” -P

(Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023: 108).

Dengan demikian, kemampuan kognitif P berkembang dengan baik meskipun pengalaman yang buruk yang mendominasi dan apa yang dikatakan oleh P terkadang memiliki arti yang tersirat. P sangat mengandalkan kemampuan kognitifnya yaitu dengan selalu menghasilkan kesimpulan logis dan realistis yang sesuai dengan tahapan Operasional.

## SIMPULAN

Dari empat tahap perkembangan anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yaitu; Sensori Motori, Praoperasional, Operasio-



nal Konkret, dan Oprasional Formal, hanya terdapat dua tahapan yang relevan dengan tokoh dari novel yang kami kaji. Praoprasional dan Oprasional Konkret adalah tahapan yang dapat kami masukkan dalam penelitian terhadap tahapan-tahapan sesuai dengan usia juga perilaku dua tokoh utama dalam cerita meskipun pengalaman yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut bukan pengalaman yang baik saja, tetapi mereka tetap berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Kelebihan dalam penelitian ini adalah kami belum menemukan peneliti yang menjadikan tahap perkembangan anak untuk menelaah novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Kekurangan dalam penelitian ini adalah referensi yang belum cukup kuat untuk menunjang teori yang dikaji, juga tata bahasa yang masih belum sempurna untuk menjadikannya jurnal perbandingan. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan referensi yang lebih kuat untuk menunjang teori yang digunakan dan memperbaiki tata bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Faizun, M. (2020, November). Kemampuan Kognitif Tokoh Utama Cerpen Jannatu Al-Athfal Karya Najib Maffudz. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 12(2), 315—338. doi:dx.doi.org/10.21274/ls.2020.12.2.315-338
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2019). Perkembangan Kognitif Menurut “Jean Piaget” Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 87—93. doi:10.24929/alpen.v3i2.30
- Istiqomah, N., & Maemonah. (2021, September). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 151—158. doi:10.30595/jkp.v15i2.10974
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27—34.
- Lestari, Y. P., Rahayu, R., & Yusri, L. D. (2023). Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tokoh Chibi Dalam Novel Sugu No Takara Mono Karya Yoshimoto Banana. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 1(2), 56—63.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2018). *The Psychology Of Child (Psikologi Anak)*. (M. Jannah, Penerj.) Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar.
- Santrock, J. W. (2018). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (13 ed.). (B. Wisdyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2023). *Di Tanah Lada*. (M. Yulistiani, Penyunt.) Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

